

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Subjek

A. Subjek Ke 1 (disebut AM)

Pada subjek pertama yaitu AM, AM ini tinggal bersama 1 orang istri, 2 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki. AM berusia 39 tahun dan membuka usaha jualan bakso keliling, sedangkan istrinya berusia 42 tahun menjadi Ibu Rumah Tangga dan terkadang dimintai tolong tetangga untuk memasak, seperti catering. Anak pertama AM berusia 17 tahun, sedang duduk dibangku SMK daerah Surabaya. Sedangkan anak kedua berusia 12 tahun, sedang duduk dibangku SMP. Anak yang terakhir berjenis kelamin laki-laki berusia 8 tahun sedang duduk dibangku SD kelas 2. Total dalam 1 rumah ditinggali oleh 2 orang dewasa, 2 remaja, dan 1 anak kecil. Gang rumah AM berada agak jauh dari gang utama sekitar 50meter dari jalan raya. Jika ingin menuju ke rumah AM, setelah gang utama masuk, sekitar 35meter ada tikungan, didepan tikungan tersebut kanan jalan ada gang kecil yang cukup untuk dilalui 1 motor saja, masuk gang tersebut setelah berjalan kira-kira 10meter ada gang lagi disebelah kanan jalan masuk sedikit, di kiri jalan terdapat rumah dengan pintu dan jendela bercat putih, disitulah rumah AM berada. Di depan rumah AM terdapat sebuah teras yang difungsikan untuk pembatas rumah, sehingga bisa dibuat untuk sekedar duduk-duduk.

AM mempunyai tempat mangkal untuk berjualan bakso, didepan gang rumah jika belok kanan sekitar 10meter terdapat Mushollah kampung, didepan Mushollah tersebut tempat AM berjualan bakso mulai pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB. Gerobak bakso AM bertuliskan “Persela” berwarna biru dan hijau, AM juga selalu membawa 1 kursi dan memakai songkok berwarna putih saat berjualan. Sekitar pukul 18.00 seusai shalat Maghrib, AM mulai berjualan keliling menuju Gang Moden terlebih dahulu, baru kemudian keluar jalan utama Gang menuju ke Gang 3. Di Gang 3, AM juga mempunyai tempat mangkal, tepatnya di depan warung kopi. AM tidak berkeliling lagi, AM akan menunggu pembeli disana hingga dagangannya habis atau jika sudah pukul 23.00 AM pulang, walaupun dagangannya tidak habis.

B. Subjek ke-2 (disebut AH)

AH merupakan subjek kedua dengan latar belakang diberhentikan dari PT.Java Pasifik pada tahun 2007 karena pabrik adalah salah satu dampak negative dari krisis moneter. AH memiliki 1 orang istri dan 3 orang anak. Anak yang pertama berusia 13 tahun berjenis kelamin laki-laki. Anak yang kedua berusia 8 tahun berjenis kelamin laki-laki juga, sedangkan anak yang ketiga berjenis kelamin perempuan, masih berusia 6 tahun. Alamat rumah AH berada di Trsobo kecamatan Taman. Rumah AH terlihat dari jalan raya utama. Depan rumah AH terdapat toko yang pintu

depannya bercatkan hijau. Sedangkan pintu samping menggunakan bahan troly aluminium.

Toko AH biasa buka setiap hari dimulai pukul 06.00 WIB - 12.00 WIB. Pada pukul 12.00 WIB tersebut toko sudah ditutup karena jam istirahat. Toko akan buka lagi pada pukul 18.00 WIB - 22.00 WIB. Jika AH dan istri sedang ada acara, maka toko ditutup. AH memiliki 1 pegawai perempuan yang bertugas untuk mengambilkan pesanan pembeli. Di dalam toko AH terdapat beberapa macam *seMbako* seperti beras, gula, minyak dan masih banyak yang lain dalam jumlah banyak. AH tidak mematok paket pada jualannya. AH akan memberikan pesanan pembeli seberapapun ukuran belinya. Rumah AH pun berisi macam-macam *seMbako*. Berkarung-karung beras ditumpuk diruang tamu. Sedangkan gula dibungkus per 1kg kemudian dimasukkan ke dalam kardus mie instan dan ditumpuk di samping beras. Di ruang tamu tidak terdapat kursi dan pandangan bisa langsung menuju ke rumah bagian dalam. Toko AH terletak di sebelah barat ruang tamu. Ruang tamu dan toko tidak ada sekat hanya ditandai oleh 2 anak tangga saja. Di ruang tengah yang gabung dengan ruang tamu terdapat televisi. Dibagian barat televisi terdapat 1 kamar yang pintunya bercatkan coklat. Kemudian dibagian belakang rumah AH terdapat banyak tumpukan kardus beraneka macam, mulai dari kardus mie, kardus minyak dan kardus makanan ringan.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tempat
1	Juma'at, 07 Juli 2015	Membangun report	Rumah subjek
2	Sabtu, 08 Juli 2015	Meminta informed consent	Gang 7
3	Sabtu, 08 Juli 2015	Wawancara dan observasi subjek 1	Gang 7
4	Senin, 06 Juli 2015	Wawancara subjek 1	Gang 7
5	Sabtu, 25 Juli 2015	Wawancara subjek 2	Rumah subjek
6	Minggu, 26 Juli 2015	Wawancara dan observasi subjek 2	Rumah subjek
7	Selasa, 21 Juli 2015	Wawancara <i>Significant Other 1</i>	Rumah Bu S
8	Minggu, 26 Juli 2015	Wawancara <i>Significant Other 2</i>	Rumah Bu NM

2. Hasil Penelitian

A. Deskripsi Hasil Temuan

Dari hasil penelitian ini, peneliti ingin menjawab dari pertanyaan peneliti yaitu bagaimana bentuk resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK)

1) Bentuk Resiliensi Karyawan yang Mengalami PHK (Subjek 1)

Coulson (2006) mengemukakan empat proses yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami situasi cukup menekan (*significant adversity*), yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*.

a. *Succumbing* (Mengalah)

Merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka.

AM memilih keluar dari pabrik karena pabrik akan pindah ke Pasuruan. Jika dipikirkan memang benar, gaji sebagai karyawan biasa tidak akan cukup untuk kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya AM memilih untuk keluar dari pabrik dengan pertimbangan biaya hidup di Pasuruan tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari.

“Iya iya *Mbak* saya di PHK karena pabriknya itu pindah. Nah saya gak mau ikut pindah *Mbak wong* jauh di Pandaan sana, belum biaya hidup di sana *Mbak, wes* saya milih PHK aja *Mbak*.” (CHW;1;1;2)

Walaupun di pabrik posisi jabatan AM sebagai koordinator produksi, namun saat pabrik mengalami perpindahan kekuasaan, AM memilih untuk berhenti atau keluar dari pabrik.

“gak-gak ada keluhan, masalahnya ya tiga tadi gajiannya sekian terus anak saya sekian, kalo lembur gak gajian, saya kira gak cukup. Kalo boleh curhat ya *Mbak* ya, ini sudah saya perhitungkan, jadi kalo memang gajinya sejuta ya, keperluan saya banyak, jadi ya riwa riwi riwa riwi itu lo gak cukup, ya mending saya mandiri, jualan gini.”(CHW;1;2;2)

Kemudian didukung juga dengan wawancara yang dilakukan pada istri AM. S merasa mungkin ini jalannya untuk membuka usaha atau kerja mandiri. S mendukung apapun yang akan dilakukan oleh AM.

“Ya gimana ya, kan sudah tau kalo pabriknya itu bangkrut gitu jadi ya pas saya dikasih tau Pak “M” ya saya biasa aja *Mbak, wong* Pak “AM”nya juga biasa. Terus suami saya bilang kalo mau jualan, ya sudah saya dukung *Mbak*.”(CHW;3;1;1)

b. *Survival* (Bertahan)

Pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan.

Ketika AM memutuskan untuk keluar dari perusahaan, AM memang mendapatkan uang pesangon. Namun, uang pesangon tersebut tidak cukup sebagai modal untuk membuka usaha.

“Ya ada simpanan dirumah. Gak cukup buat 2 bulan 5juta itu gak cukup wes habis, hehehe habis *Mbak*”(CHW;1;2;4)

Saat AM keluar dari pabrik, AM pun tidak dapat menghindari pertanyaan yang diajukan oleh tetangga.

“hahah rumah saya itu sendiri *Mbak*, dulu belum ada rumah jadi saya gak punya tetangga. Cuma kalo ada yang tanya AM *kok metu*, ya tak jawab aja *iyu pabrike pindah*.”(CHW;1;3;8)

S merasa jika masih bekerja di pabrik maka kebutuhan rumah tangga tidak dapat terpenuhi, sehingga S pun mendukung apa yang akan dilakukan oleh suami yaitu berjualan bakso.

“La yo.opo *Mbak*, namanya istri kan harus mendukung suami ya. Daripada dipabrik juga gak enak, jadi ya jualan aja gak papa.” (CHW;3;1;2)

c. *Recovery* (Pemulihan)

Merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisahkan efek dari perasaan yang negatif.

Setelah AM memilih untuk kerja mandiri. AM membuka usaha jualan bakso. Sebelumnya AM belajar membuat bakso terlebih dahulu selama 2 bulan.

“Ya belajarlh, jadi saya belajar dulu selama dua bulan.” (CHW;1;2;3)

“Ya ikut anu, ikut orang jualan saja *Mbak* jualan bakso 2 bulan. Jadi setelah gak kerja itu 2 bulan ikut jualan.” (CHW;1;2;3)

S tidak melihat AM frustrasi dalam menghadapi masalah PHK.

“Oh gak *Mbak* biasa aja itu, *wong* memang kehidupan kan gini *Mbak*, ya harus dijalani. Kalo nurutin frustrasi ya gak bisa hidup *Mbak*.” (CHW;3;1;3)

d. *Thriving* (Berkembang dengan pesat)

Pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek.

Perbandingan biaya spp sekolah anak dan gaji UMR perusahaan tidak sebanding.

”Oh ya mikir langsung usaha, ya kalo ikut perusahaan gak cukup *Mbak* uangnya. Anak saya tiga ya *Mbak*, yang sekarang SMA uang jajannya 35ribu perhari itu, belum bayar spp, apa cukup itu, apa cukup. Nah kalo saya ikut perusahaan sampai sekarang ya gak cukup *Mbak* jadi ya usaha saja. Belum nanti kan spp anak saya ya *Mbak*, sekarang gini kan di perusahaan UMRnya 2juta ya, mana cukup *Mbak* buat menghidupi

anak dan istri saya. Anak saya tiga, sekolah semua, kan gak cukup *Mbak*. Kalo jualan gini kan paling sepi kayak gimana dapetnya 100ribu *Mbak*. Nah kalo rame ya lebih dari itu, itu sehari 100ribu buat jajan anak saya 35ribu, trus spp 40rb, sisanya buat belanja Ibunya.”(CHW;1;2;6)

Berkat kerja mandiri pada akhirnya kehidupan S dan AM lebih baik daripada sebelumnya dan mampu membiayai sekolah ketiga anaknya.

“*Wes Mbak* pokoke bisa menyekolahkan anak sampai setinggi-tingginya gitu *Mbak*.”(CHW;3;1;4)

2) Bentuk Resiliensi Karyawan yang Mengalami PHK (Subjek 2)

Coulson (2006) mengemukakan empat proses yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami situasi cukup menekan (*significant adversity*), yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*.

a. *Succumbing* (Mengalah)

Merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka.

Dikarenakan masalah krisis moneter yang berimbas pada pabrik, maka PT.Java Pasifik ditutup dan pindah ke Kamboja. Pada tahun 2007 AH keluar dari pabrik dan AH menerima dengan lapang dada.

”Iya gimana lagi mau dipaksa tetap kerja juga gak bisa wong memang pabriknya bangkrut, ditutup.”(CHW;2;1;1)

“Itu pabriknya memang ditutup. Gara-gara krisis moneter kan 2007 trus *lengsere* Pak Harto sekitar tahun 2000. Pabrik mencoba bertahan, *serreett akhire kenek persaingan trus maneh gaji buruh Indonesia iku jaluk mundak terus, pabrik iku kan sogeh Mbak, ndok kono iku kan salah satu anak cabange, akhire buka maneh cabang nang Kamboja, Kamboja kan tenaga kerja masih murah biayae, pindah mrono.*” (CHW;2;1;1)

Awal mula NM mengetahui bahwa AH diberhentikan dari pabrik adalah saat AH pulang dari pabrik.

“*Yoh iyo Mbak, kasih tau. Pas pulang kerja iku trus kasih tau kalo’ pabrik mau tutup.*” (CHW;4;1;1)

NM sempat cemas karena pada saat itu NM sudah mempunyai 2 anak. Namun NM menerima dengan lapang dada.

“*Ya saya bilang Mbak, yo.opo Yah trusan wong usaha yoh sek cilik, wes onok anak 2 pisan Mbak. Tapi ya mau gimana lagi ngono Mbak wong ditutup pabrik.e*” (CHW;4;1;1)

b. *Survival* (Bertahan)

Pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan.

Menurut AH, PHK merupakan masalah yang membuat hidup tertekan.

“*Oh ya wes pasti, pasti iku. Saiki opo maneh misale pemasukane aku dewe ya, aku yoh dodolan ya, waktu pertama kali di PHK ya wes gak muncul, PHK kan oleh*

pemasukan pasti anune gak pasti, pasti akan muncul iku. Opo maneh wonge seng nang omah gak due usaha mek pabrik tok, yoh muncul kuadrat, pasti iku Mbak. Ojok maneh sipil, pegawai-pegawai tingkat pegawai negeri, tentara ta opo iku umur 45-46 kenek PHK iku ancang-ancang setengah rodok ngelu iku, takonono lak iyo, pasti iku. Nah itu ketika sekitar berapa itu ya 1 tahun setengah lah iku isok biasa, akhire isok hidup biasa.”(CHW;2;1;3)

AH dan S sempat mengalami krisis ekonomi. Dimana keuangan hanya cukup untuk makan dan biaya sekolah anak.

“Oh, ya menghemat Mbak. Pengen tuku ngene ditahan sek, pengen ngene ditahan sek. Pokoke duite cukup kanggo mangan karo anak sekolah ae wes untung-untungan.”(CHW;4;1;2)

PHK membuat hidup AH tertekan, belum lagi tekanan dari mertua yang juga kecewa atas diberhentikannya AH dari pabrik.

“Bukan menuntut ya, ya akhire onok bojo jadi ya mikir yaweslah piye carane isok nguripi anak bojo. Ya saling ngisi lah Mbak ngerti keadaane suami sek ngene ya awal-awale tok Mbak gak trimo, atpi sue-sue y awes biasa. Kandani butuh satu tengah tahun iku mau lo Mbak.”(CHW;2;2;3)

c. Recovery (Pemulihan)

Merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menisahkan efek dari perasaan yang negatif.

Selain bekerja di pabrik, AH juga memiliki usaha kecil-kecilan di rumah. Sejak masih bujang AH sudah mulai berbisnis, namun masih belum besar, hanya sebagai tambahan saja belum serius menjalankannya.

“Pertamae ya anu Mbak, pertamae ya kerjo macem-macem, timbangane nang omah ben dodolan es dodolan rokok, warung cilik Mbak. Cuma yoh ket biyen aku bujangan iku bisnis iku onok, masalahe Ibukku dewe dodolan, semua iku tergantung modal trus oleh tambahan iku.”(CHW;2;1;2)

“Iya Mbak teko ndi maneh mbek bondo nekat gae tambahan karo teko usaha cilik-cilik iku Mbak. Semua iku kudu nekat atek durung-durung ngene, ya kalah mbek Cino.” (CHW;2;1;2)

Pada akhirnya AH merangkak untuk membesarkan usahanya. Usaha-usaha kecil yang AH miliki, AH kembangkan, tekuni dan telaten pada akhirnya menjadi usaha yang besar.

“Ya sakdurunge aku wes buka, wes karek nggedekno iku mau lo Mbak, mangkane iku sampek direwangi nekat, apan gak nekat gak anu. Iku mau dadi Mbak, sabuk dikencengi, mangane ya lirih-lirih ae. Pertama ya merangkak ya male anu, jemput bola, biyen kan terima bola tok. Dadi yo jemput bola, door to door nang omahe pelanggan. Terus akhire pelanggane akeh, eh sepurane gak isok nggowo loro, akhire isok tuku Tosha iku Mbak.”(CHW;2;2;2)

NM dan AH berusaha untuk bertahan dengan kondisi yang cukup menekan dan tetap menjalankan usaha yang sedang dirintis.

“Ya iku Mbak usaha seng cilik-cilik iku mau, koyok warung terus dodolan es iku dilakoni terus lama-lama pengen buka toko seng gede, akhire ya isok Mbak.”

Biyen yoh durung sakmene tokone, yoh sek warung ngono iku lo Mbak, warung cilik.”(CHW;4;1;3)

d. Thriving (Berkembang dengan pesat)

Pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek.

Setelah membuka usaha ini, kehidupan AH menjadi lebih baik bahkan bisa dibidang berkecukupan. Bagi AH, hal tersebutlah yang membuat toko AH tidak pernah sepi dari pembeli walaupun banyak toko-toko yang lain disekitar.

“Harapan terbesar saya, pengen minterno anak Mbak. Pokoke ya pinter golek duit yoh pinter pendidikan. Kesalahane wong jowo Mbak anak disekolahno STM ben langsung isok kerjo, yo gak ngono carane. Ket cilik anak yo kudu diajari golek duit Mbak, dadine mene nek wes lulus sekolah iku wes onok pengalamane Mbak. Dadi mene anakku ya tak kei modal tak ajari sek, nek wes isok ngadek dewe ya tak culno Mbak.”(CHW;2;2;4)

“Ya wes rejeki iku mau lo Mbak, Allah seng ngatur. Awale soale aku langsung kulak akeh Mbak, nek kulak akeh kan seng dibayar mek titik dadi yoh lumayan Mbak untunge, perminggu iku isok 600 ewu, untunge sak wong iku Mbak. Lah seng rene kan akeh wonge Mbak, jadi ya wes isok diitiung dewe lah Mbak kiro-kiro piro Mbak. Pokoe seng pertama iku layanane Mbak, pelayanane kudu seng apik. Dadi wong-wong iku seneng Mbak. Aku yoh ngomong ngono nang

bojoku pokoe pelayanane kudu diutamakno. Wong iku lak pengen diregani she Mbak.” (CHW;2;2;4)

Kehidupan NM yang sekarang sudah lebih baik daripada yang dulu. Saat ini usaha toko seMbako yang dijalankan NM beserta AH mengalami kemajuan yang pesat. Toko NM dan AH tidak pernah sepi dari pembeli.

“Ya Alhamdulillah Mbak saiki wes isok ngene. Biyen yoh susah sek Mbak, mari diPHK iku ya sempet monteng setahun paling. Bojoku yo riwa riwi ngeterno barang nang wong-wong ngono Mbak, biyen durung nduwe Tosha yo susah, saiki la.an nduwe Tosha wes isok ngangkut akeh Mbak. Wong pesen piro ae jaluk diterno piro ae sanggup. Saiki wong-wong tuku podo rene kabeh kok Mbak, sing diterno Tosha ya mek LPG karo galon iku Mbak. Kalo nganter itu ya susah kok, nunggu tokonya tutup dulu, kalo gak gitu ya gak isok ngelayani Mbak.”(CHW;4;1;4)

Tekad yang kuat dalam diri AH dan mendapatkan dukungan dari keluarga membuat AH semakin semangat untuk mengembangkan usahanya, sehingga mendapatkan penghasilan yang lebih besar daripada saat bekerja di pabrik.

B. Analisis Hasil Temuan

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang bentuk resiliensi karyawan yang mengalami PHK. Seseuai dengan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Succumbing (Mengalah)

AM memilih untuk keluar dari perusahaan karena pabrik harus pindah

ke Pasuruan dan AM tidak sanggup jika harus pindah ke Pasuruan. AM merasa bahwa biaya hidup di Pasuruan tidak sebanding dengan gaji yang diberikan. Oleh karena itu AM mengambil keputusan untuk mulai mandiri dengan berjualan bakso keliling. (CHW;1;2)

Walaupun di pabrik posisi jabatan AM sebagai koordinator produksi, namun saat pabrik mengalami perpindahan kekuasaan, AM memilih untuk berhenti atau keluar dari pabrik. AM sudah memperhitungkan semua biaya hidup disana dan AM memilih untuk mandiri saja. Biaya hidup di Pasuruan akan habis hanya untuk dibuat pulang-pergi. Dari segi ekonomi kerja mandiri lebih memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup AM. Disamping itu, AM juga sudah berkeluarga sehingga hal tersebut mampu membuat AM memutuskan untuk kerja mandiri yaitu dengan berjualan bakso.(CHW;1;2;2)

AM biasa saja saat mengetahui bahwa pabrik akan pindah ke Pasuruan karena AM berfikir bahwa pabrik itu tidak selamanya bisa berjalan terus. AM sudah mempersiapkan hal tersebut, sehingga ketika masalah tersebut datang AM hanya bisa pasrah dan melakukan yang terbaik untuk hidupnya dengan tidak mengeluh. AM tidak merasa bahwa PHK adalah sebuah tekanan dalam hidup. (CHW;1;2)

AH bekerja di PT.Java Pasifik mulai dari tahun 1997 dan posisi AH hanya sebagai karyawan biasa. Dikarenakan masalah krisis moneter yang berimbas pada pabrik, maka PT.Java Pasifik ditutup dan pindah ke

Kamboja. Pada tahun 2007 AH diberhentikan dari pabrik dan AH menerima dengan lapang dada.(CHW;2;1;1)

b. *Survival (Bertahan)*

Ketika AM memutuskan untuk keluar dari perusahaan, AM memang mendapatkan uang pesangon. Namun, uang pesangon tersebut tidak cukup sebagai modal untuk membuka usaha. Untuk kehidupan sehari-hari, pesangon 5juta itu bisa habis dalam waktu 2 bulan saja. (CHW;1;2;4)

AM pun tidak dapat menghindari dari pertanyaan yang diajukan oleh tetangga, yaitu mengapa AM keluar dari pabrik? AM pun menjawab dengan sederhana saja sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya yaitu pabrik pindah. AM memiliki harapan dalam kehidupan. AM menginginkan dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang yang tinggi yaitu S2. Dalam berjualan AM tidak menginginkan untuk membuka cabang karena menurut AM hal tersebut malah akan memunculkan hal baru yang membuat usaha AM menjadi tidak lancar.(CHW;1;3;8)

Menurut AH, PHK merupakan masalah yang membuat hidup tertekan. Misalnya tidak ada pemasukan lain hanya mengandalkan pada pabrik, maka ketika diberhentikan dari pabrik tidak akan mendapatkan pemasukan yang pasti lagi. Namun berbeda dengan AH walaupun sempat dibuat

pusing namun AH tetap berfikiran positif dan pada akhirnya mampu mendirikan usaha.(CHW;2;1;3)

AH menikah pada tahun 2000. Pada saat diberhentikan dari pabrik tahun 2007 AH subjek sudah memiliki istri dan 2 orang anak. Hal tersebut membuat batin AH tergoncang karena AH harus dapat menghidupi keluarganya. Namun AH tidak sampai melakukan hal-hal yang negative seperti yang teman-teman AH lakukan. Contohnya ingin menghajar kepala pabrik kemudian ada juga yang meminta pesangon tambahan dengan mendatangi rumah kepala pabrik. Sedangkan AH hanya menyerahkan semuanya kepada Allah. Jika mau AH pun bisa pindah ke Kamboja, namun AH tidak mau karena pendapatan kerja di Kamboja tidak sebanding dengan yang dikerjakan. Kerja maksimum namun upah minimum. Pada akhirnya AH memilih untuk membesarkan usahanya sendiri yang sudah dirintis sejak lama.(CHW;2;2;1)

PHK membuat hidup AH tertekan, belum lagi tekanan dari mertua yang juga kecewa atas diberhentikannya AH dari pabrik. Namun AH memiliki sikap yang positif, AH tidak terus-terusan terpuruk dengan keadaan. AH memilih untuk bangkit walaupun prosesnya agak lama, yaitu butuh waktu 1 setengah tahun bagi AH untuk bangkit.(CHW;2;2;3)

c. Recovery (Pemulihan)

Setelah AM memilih untuk kerja mandiri, AM membuka usaha jualan bakso. Sebelumnya AM belajar membuat bakso terlebih dahulu selama 2 bulan. Selain belajar membuat bakso, AM juga ikut berjualan. Hal tersebut berguna untuk menambah wawasan AM dalam berjualan bakso, sehingga saat bekerja mandiri AM sudah mampu untuk dilepaskan.(CHW;1;2;3)

Dapat dikatakan bahwa kerja mandiri memang membuat kehidupan AM lebih baik ketimbang masih ikut di pabrik. Namun perjalanan AM dalam berwirausahapun diwarnai dengan berbagai kondisi, yaitu kondisi dimana penghasilan selama 1hari hanya cukup untuk 1hari dan kondisi dimana ketika memang lagi rame, penghasilan bisa melebihi rata-rata. Misalkan rata-rata perhari mendapatkan 100ribu, ketika sedang rame, maka penghasilan subjek perhari bisa melebihi 100rb.(CHW;1;2;7)

Selain bekerja di pabrik, AH juga memiliki usaha kecil-kecilan di rumah. Sejak masih bujang AH sudah mulai berbisnis, namun masih belum besar, hanya sebagai tambahan saja belum serius menjalankannya. Namun setelah diberhentikan dari pabrik AH mulai berpikir untuk membesarkan usahanya karena AH tidak ingin mencari kerja di pabrik

lagi. Uang tambahan dari pabrik dan uang tabungan dibuat AH sebagai modal awal untuk mendirikan usaha yang serius.(CHW;2;1;2)

Setelah diberhentikan dari pabrik, AH pada akhirnya merangkak untuk membesarkan usahanya. Usaha-usaha kecil yang AH miliki, AH kembangkan, tekuni dan telaten pada akhirnya menjadi usaha yang besar. Tidak mudah bagi AH dalam fase merangkak ini karena AH harus bekerja lebih giat lagi, AH harus menjemput bola agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak lagi. Dengan keseriusannya dalam berusaha, sekarang AH mampu menikmati hasilnya.(CHW;2;2;2)

d. *Thriving* (Berkembang dengan pesat)

Setelah diberhentikan dari pabrik, AM langsung berfikir untuk membuka usaha karena AM mempertimbangkan biaya kehidupan yang semakin mahal. Jika sampai sekarang masih tergantung dengan perusahaan maka AM tidak mampu untuk membiayai sekolah ketiga anaknya. Perbandingan biaya spp sekolah anak dan gaji UMR perusahaan tidak sebanding.(CHW;1;2;6)

Dapat dikatakan bahwa kerja mandiri memang membuat kehidupan AM lebih baik ketimbang masih ikut di pabrik. Namun perjalanan AM dalam berwirausahapun diwarnai dengan berbagai kondisi, yaitu kondisi dimana penghasilan selama 1hari hanya cukup untuk 1hari dan kondisi

dimana ketika memang lagi rame, penghasilan bisa melebihi rata-rata. Misalkan rata-rata perhari mendapatkan 100ribu, ketika sedang rame, maka penghasilan subjek perhari bisa melebihi 100rb.(CHW;1;2;7)

Dikehidupannya, AH memiliki harapan untuk membuat anaknya menjadi seorang yang pintar, tidak hanya dalam hal ilmu pengetahuan formal namun juga pintar dalam berdagang khususnya. Setelah membuka usaha ini, kehidupan AH menjadi lebih baik bahkan bisa dibilang berkecukupan. AH mendapatkan keuntungan perminggu Rp.600/orang. Bisa dibayangkan berapa omset AM dalam perbulan dari usaha toko *seMbako* ini. AM selalu mengutamakan pelayanan yang baik pada setiap pembeli maupun pelangganya. Bagi AM hal tersebutlah yang membuat toko AM tidak pernah sepi dari pembeli walaupun banyak toko-toko yang lain disekitar.(CHW;2;2;4)

3. Pembahasan

Dari pemaparandi atas maka gambaran resiliensi pada karyawan yang mengalami PHK mempunyai pemikiran yang positif dalam menghadapi masalahnya. Hal ini juga tidak lepas dari bantuan keluarga dan lingkungan subjek, serta bentuk pemikiran yang sederhana dari tindakannya, hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang memang sederhana. Subjek selalu berusaha

untuk menyelesaikan masalahnya tanpa harus merubah emosinya karena jika hal ini terjadi bukan tidak mungkin subjek akan mengalami kesulitan.

Masalah yang dihadapi kedua subjek, dapat diatasi dengan sikap positif, dengan memasrahkan semua yang terjadi kepada Allah SWT menjadikan subjek dapat berfikir positif dan melakukan usahanya dengan baik juga bentuk dukungan dari orang terdekat menjadikan resiliensi subjek menjadi baik sesuai dengan yang dikatakan oleh Grotberg (1995), kualitas resiliensi setiap orang tidaklah sama, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang.

Pada temuan kalini, kedua subjek dapat menerima keadaan yang menekan itu dengan tenang, dan juga dapat memikirkan dengan baik apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, dengan tidak memikirkan masalahnya secara terus menerus ini membuat subjek dapat berfikir dengan baik. Kedua subjek dapat mengatasi tekananya secara baik karena kedua subjek sama-sama memiliki sifat senang tersenyum, sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi resiliensi pada kedua subjek. Kedua subjek ini mempunyai kemiripan dalam pemaknaan resiliensinya, subjek dapat mengatasinya dengan produktif dan menjalaninya dengan sikap positif, sedangkan kesamaan yang lainnya juga mempunyai sikap positif dalam

menerima tekanan hidupnya, dan juga pada masing-masing subjek dapat menyadari bahwa ada hal lain yang juga penting untuk subjek pikirkan yaitu kehidupan selanjutnya.

Pada bentuk-bentuk resiliensi kedua subjek mempunyai bentuk resiliensi yang tidak jauh berbeda, kedua subjek mampu mengatasi tekanan yang terjadi dengan sikap yang optimis, kedua subjek dapat memulihkan keadaan mereka dengan baik yang menjadikan kedua subjek tetap memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini juga ditunjukkan dengan dukungan dari orang terdekat pada kedua subjek, kedua subjek juga sama-sama mempunyai pengendalian keinginan yang baik karena kedua subjek dapat bertahan dengan kondisi mereka tanpa mempengaruhi kondisi emosi. Coulson (2006) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan proses ketika seseorang menghadapi sebuah ancaman atau kondisi yang menekan. Pada kedua subjek kondisi yang menekan ini dapat diatasi subjek dengan baik. Kedua sabyek dapat meraih aspek positif dari tekanan yang dihadapi, lebih giat lagi dalam menjalankan usaha, serta tidak lagi memikirkan masalah yang sempat menekan hidupnya yaitu PHK.